

# REPRESENTASI BENDA DALAM LUKISAN

Ega Budaya Putra<sup>1</sup>

NIM 091 2059 021

## Abstrak

Representasi Benda Dalam Lukisan adalah pengungkapan perasaan dengan menghadirkan kembali benda ( benda keseharian di lingkungan sekitar) sebagai perwakilan persoalan-persoalan pribadi lewat pengalaman artistik ke dalam bentuk lukisan.

Dengan mengamati relasi yang terbentuk dari interaksi manusia dengan berbagai macam benda, maka timbulah ide untuk menghadirkan kembali benda keseharian di lingkungan sekitar dengan perspektif pribadi, dan ditelusurilah bagaimana kehadiran sebuah benda dalam situasi tertentu dapat menimbulkan sebuah makna baru. Sebuah makna yang mungkin bisa merubah persepsi seseorang tentang benda yang dihadapinya dan sebuah persepsi yang juga terkadang mempengaruhi perasaan.

Benda-benda di sekitar tersebut sebagai ungkapan pengalaman pribadi tentang perasaan senang, bahagia, sedih, yang pernah dirasakan kemudian diungkapkan ke dalam media Lukisan, yakni sebuah perasaan puas terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan.

Benda di sekitar menjadi suatu potongan inspirasi yang selalu menarik untuk diungkapkan dan diekpresikan dalam sebuah lukisan atau karya seni.

*Keywords: representasi, persoalan, persepsi, perasaan*

---

<sup>1</sup> Korespondensi penulis dialamatkan ke  
Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Telp/Fax : +62 81 228288168  
Email : gempa2791@yahoo.com

# REPRESENTATION OF OBJECTS IN PAINTING

Ega Budaya Putra<sup>2</sup>

NIM 091 2059 021

## Abstrak

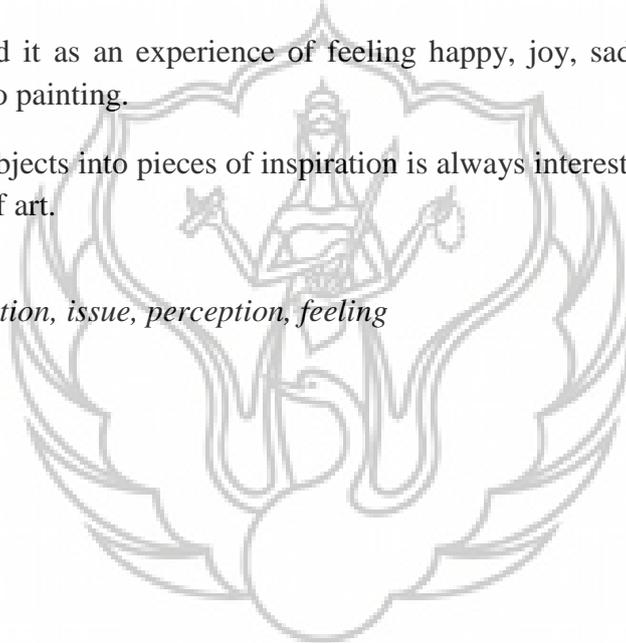
Representation of objects in painting is the disclosure of feelings by presenting objects as representatives of personal problems through an artistic experience into a painting.

By observing the relationships formed between humans and a wide variety of objects, it arose the idea to bring back the everyday objects in an environment with personal perspective, and explore how the presence of an objects in a particular situation may give rise to a new meaning. A meaning that might alter one's perception of objects that it faces and also the perception that sometimes affects the feelings.

Objects around it as an experience of feeling happy, joy, sad. That's experiences is expressed through into painting.

Surrounding objects into pieces of inspiration is always interesting to be disclosed and expressed in a work of art.

*Keywords: representation, issue, perception, feeling*



---

<sup>2</sup> Korespondensi penulis dialamatkan ke  
Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Telp/Fax : +62 81 228288168  
Email : gempa2791@yahoo.com

## Pendahuluan

Lukisan yaitu suatu bentuk ungkapan batin seseorang dari hasil suatu pengolahan ide, pengalaman indrawi maupun pengalaman jiwa yang kemudian di ramu menjadi karya seni.

“Sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik”.<sup>3</sup>

Seniman atau perupa pun juga berusaha berpikir lebih kreatif, baik dalam memandang sebuah proses fenomena kehidupan, menyikapinya, mencari solusi hingga menuangkannya dalam sebuah gagasan karya yang baik dan estetik.

### A. Latar Belakang

Dalam keseharian, manusia pasti berhubungan dengan berbagai macam benda, baik yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan atau cuma sekedar mengisi ruang pandang. Berawal dari kebiasaan mengamati benda-benda, kemudian terdapat keinginan untuk mengetahui lebih lanjut potensi kebendaan melalui proses penganalisaan benda yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi. ). Proses pengamatan dan kedekatan dengan benda-benda tersebut menimbulkan perhatian khusus terhadap bentuk-bentuk yang khas dan unik dari benda-benda tersebut.

Dengan terbiasa mengamati benda-benda, kemudian terdapat keinginan untuk mengetahui lebih lanjut potensi kebendaan melalui proses penganalisaan benda yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi.

Ketika menjadi mahasiswa seni rupa, pandangan terhadap benda menjadi lebih kaya, baik dalam hal mengenali berbagai macam bentuk benda maupun memahami karakter dan sifat benda, terutama dalam kreasi artistik kebentukan maupun nilai estetis.

Seorang seniman dapat menghadirkan bentuk dari benda menjadi mirip dengan modelnya, dan tidak sampai disitu juga terdapat keinginan untuk menghadirkan persoalan-persoalan kehidupan melalui kehadiran dari benda-benda tersebut.

Hal ini diharapkan akan membantu dalam mengajak para penikmat rupa melihat karya representasi benda sebagai suatu karya yang estetik dan artistik, mengajak penikmat karya untuk membaca atau menangkap emosi yang dihadirkan benda atau objek

---

<sup>3</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000,p. 165.

## B. Rumusan

Konsep penciptaan karya ini berangkat dari terkumpulnya beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Benda seperti apakah yang akan dilukis?
2. Bagaimana menghadirkan bentuk benda-benda tersebut ke dalam wujud lukisan?

## C. Teori dan Metode

### 1. Teori

Karya seni diciptakan melewati proses yang bertahap dengan melibatkan pikiran dan perasaan baik secara fisik maupun rohani. Ada muatan yang ingin disampaikan oleh seseorang seniman dalam karyanya. Hal tersebut dapat diamati dan dihayati pada objek-objek maupun *subject matter* yang dipresentasikan pada sebuah karya seni.

Setiap seniman mempunyai ekspresi yang berbeda dalam menerjemahkan gagasannya ke dalam sebuah karya, dan gagasan setiap seniman banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dalam maupun luar, semua tidak bisa terlepas dari sang seniman.

Kepribadian dalam seni tidak perlu dengan sengaja dicari-cari. Ia akan tumbuh dengan sendirinya. Apa yang akan diekspresikan dan bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengekspresikan itulah yang harus dicari.<sup>4</sup>

Benda menjadi bagian dari kehidupan manusia, karena dia berada disekitar kehidupan ini. Dengan sekian banyaknya benda yang ada di sekitar, benda berpotensi dapat merangsang interpretasi bagi penikmatnya, seseorang dapat saja menjadikan benda-benda mampu merangsang atau membangkitkan pengalaman-pengalaman estetis dan juga menghadirkan ingatan atau kenangan akan sesuatu, dan mampu memberi rangsangan kerinduan akan sesuatu, benda dapat saja menghadirkan ingatan tentang sebuah peristiwa.

Benda akan memiliki makna bagi setiap orang dan pemaknaan itu dipengaruhi oleh latar belakang lingkungannya. Pengamatan seorang seniman terhadap lingkungan sekitarnya merupakan awal dari suatu pemahaman yang akan diserap ke dalam pikiran atau pun perasaan yang nantinya akan menimbulkan ide maupun gagasan.

“Ide sebagai dorongan yang timbul dari dalam seniman. Dorongan tersebut bisa terjadi secara sadar, tetapi juga tidak disadarinya. Dorongan yang terjadi secara sadar disebut motivasi. Karena seniman bisa mewujudkan karya dalam

---

<sup>4</sup>Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990) p. 63

pikirannya sedangkan terjadi di bawah alam sadar biasanya berupa kegelisahan jiwanya disebut *implus*, karena seniman belum bisa mewujudkan karya dalam pikirannya”.<sup>5</sup>

dengan mengamati relasi yang terbentuk dari interaksi manusia dengan berbagai macam benda, maka timbulah ide untuk menghadirkan kembali benda keseharian di lingkungan sekitar dengan perspektif pribadi penulis, dan ditelusurilah bagaimana kehadiran sebuah benda dalam situasi tertentu dapat menimbulkan sebuah makna baru. Sebuah makna yang mungkin bisa merubah persepsi seseorang tentang benda yang dihadapinya dan sebuah persepsi yang juga terkadang mempengaruhi perasaan.

## 2. Metode

Proses pengolahan visual yang dihadirkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini mengetengahkan bentuk-bentuk figuratif dengan pendekatan realistik. Secara garis besar karya seni lukis merupakan perpaduan antara gagasan dan teknik yang harus dikuasai untuk menyampaikan atau menginformasikan kepada masyarakat tentang karya tersebut dengan lebih komunikatif.

Pengungkapan representasi benda dalam lukisan, benda hadir sebagai metafora dari persoalan-persoalan pribadi. dalam konteks seni rupa, metafor merupakan bagian yang cukup penting dalam melukiskan atau membuat makna baru dalam sebuah karya seni, metafor bekerja melalui pinjaman bentuk atau objek untuk menghasilkan makna baru. Seperti yang diungkapkan Kris Budiman:

“Metafor didefinisikan secara tipikal sebagai sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menngantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan diantara keduanya.”<sup>6</sup>

Pertimbangan komposisi juga dibutuhkan pada karya dengan objek utama Benda temuan yang didukung dengan goresan ekspresif warna pada latar belakangnya. Komposisi sendiri dalam seni rupa berarti usaha mengatur atau menyusun unsur-unsur sehingga menjadi harmonis dengan didukung prinsip-prinsip dan unsur-unsur komposisi.

Sebagai upaya memperkuat kedalaman pemahaman dan penghayatan terhadap karya yang diangkat, maka proses pengamatan secara langsung menjadi langkah yang penting untuk diupayakan. karena dengan ini sebuah pengalaman pribadi akan terbentuk dan tentunya berimbas pada karya yang akan disajikan.

---

<sup>5</sup> A.A.M Djlantik, *Estetika Sebuah Pengantar (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)*, Bandung:MSPI dan art, 1999, p. 64.

<sup>6</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalsutra, 2011, p. 87

Referensi karya bertemakan alam benda



Gambar 1 Ruprecht Von Kaufmann, “Die Passage”, 2013  
Acrylic and oil on canvas, 150 x 200 cm  
(Sumber: rvonkaufmann.com, diakses pada tanggal 19 juni 2016, pukul 22.14)

Acuan ini digunakan sebagai acuan komposisi objek. Detail latar belakang dan detail garis juga menjadi acuan untuk memperkaya bentuk dan teknis secara visual.



Gambar 2 Kenichi Hoshine, “untitled 56”, 2013  
Oil on canvas, 100 x 80 cm  
(Sumber: maxwellalexandergallery.com, diakses pada tanggal 19 juni 2016, pukul 22.14)

Pada karyanya yang berjudul untitled 56 ini penulis terinspirasi dengan cara menggoreskan cat, pemilihan dan komposisi objek yang menghadirkan suasana yang dramatis.



Gambar 3 Handiwirman Saputra, “ Pose no 2 “, 2004  
Cat akrilik pada kanvas, 140 x 200 cm  
(Sumber: katalog pameran”apa-apanya dong” di Nadi Gallery, Jakarta,2004)

Pada karya Handiwirman yang berjudul pose no 2 ini penulis terinspirasi dari pemilihan objek yang sederhana dengan penggunaan warna minimalis, lukisan ini mampu merangsang pengalaman penulis tentang kenyamanan dan kesejukan.

## Pembahasan Karya

Dalam menciptakan karya seni yang memiliki kedalaman makna, maka seorang perupa harus mampu melakukan penghayatan, kedalaman data dalam makna untuk diwujudkan kedalam goresan karya yang diharapkan. Ide menjadi penentu dalam proses visualisasi konsep dandengan teknik yang memadai dalam menjabarkan ide-ide karya, dan media menjadi alat perwujudannya. Teknik menjadi strategi dalam menghasilkan visualisasi yang tepat dan berhasil.

Karya :



Gambar 14 Ega Budaya Putra, *Dramatis*, 2016  
Akrilik pada kanvas 80 cm x 100 cm  
(Sumber foto : dokumentasi penulis)

Waktu yang tak bisa di sangkal yang selalu maju dan tak pernah bisa di bekukan. Namun dalam hidup yang sedikit *absurd* terkadang kita tak bisa menolak sebuah imajinasi tentang bagaimana seandainya waktu itu bisa di bekukan bagaimana seandainya kalau kita diberi rehat sejenak tidak selalu diburu oleh waktu. Dalam hal untuk memuaskan imajinasi dan mengekspresikan apa yang begitu diinginkan, ide dalam karya ini divisualkan lewat figur jam yang ditampilkan pada sisi bagian belakang jam tersebut, dan penggunaan warna monokrom atau warna dominan biru ditujukan untuk menambah sisi dramatis dari karya.



Gambar 19 Ega Budaya Putra, *Melancholia*, 2016  
Akrilik pada kanvas 100 cm x 100 cm  
(Sumber foto : dokumentasi penulis)

Kursi sering di gunakan untuk menyimbolkan kedudukan. Kedudukan yang selalu menjadi sebuah masalah dalam hidup. Kedudukan yang tinggi, kedudukan yang dekat dengan kekuasaan, dan bagi penulis hal itu berarti sebuah kesepian. Kekuasaan adalah sesuatu yang sepi, kekuasaan adalah tempat seseorang terlepas dari kebersamaan lingkungan yang mereka tinggali. Kebentukan yang hadir pada karya ini adalah sebuah kursi tanpa alas dengan posisi rebah. Warna yang digunakan dominan hijau gelap dengan objek utama kursi dalam keadaan rebah dan menggunakan sapuan kuas yang ekspresif menegaskan bahwa karya ini penggambaran dari kesepian.



Gambar 26 Ega Budaya Putra, *Insomnia*, 2016  
Akrilik pada kanvas 60 cm x 80 cm  
(Sumber foto : dokumentasi penulis)

Pada situasi ketika banyak permasalahan yang bersmayam dalam pikiran, ada keinginan untuk melepaskannya sejenak tetapi susah untuk diistirahatkan. Pada karya ini visual yang hadir adalah sebuah sofa usang yang menghadirkan suasana kegelisahan merupakan penegasan dari perasaan gelisah penulis ketika memiliki banyak masalah yang harus diselesaikan.



Gambar 20 **Ega Budaya Putra**, *Journey*, 2016  
Akrilik pada kanvas 80 cm x 100 cm  
(Sumber foto : dokumentasi penulis)

Dalam hal ini penulis berfikir tentang perjalanan yang bisa dilambangkan dengan sebuah kaki. Tapi perjalan itu terkadang juga perlu pemberhentian. Dalam pemberhentian itu perjalanan itu bisa di kenang dan kenangannya bisa di museumkan dalam ingatan. Kebentukan yang hadir adalah sepasang patung kaki yang disusun di atas meja. Warna yang di gunakan dominan biru.

#### D. Kesimpulan

Kejujuran dan kesadaran sangatlah penting dalam penciptaan karya seni lukis, hal itu akan menjadikan suatu karya lebih baik. Perupa dan hasil karyanya merupakan satu-kesatuan yang utuh, tidak bisa saling timpang, dan harus berjalan beriringan. Dengan demikian dibutuhkan keselarasan antara perupa dan hasil karya.

Karya seni tercipta tidak semata-mata hanya pemenuhan kesenangan dan keindahan, tetapi juga diharapkan memiliki arti dan berguna bagi orang lain. Dapat disimpulkan bahwa proses pengerjaan tugas akhir ini merupakan pengalaman sebagai pribadi yang mengamati dan terinspirasi dari benda-benda yang ada di sekitar.

Dengan demikian pemaparan yang menjadi dasar konsep penciptaan adalah mempresentasikan pengalaman diri lewat benda, benda-benda di sekitar tersebut sebagai ungkapan pengalaman pribadi tentang perasaan senang, bahagia, sedih, yang pernah dirasakan di kehidupan sehari-hari yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis.

#### E. Daftar Pustaka

Budiman, Kris, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011

Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan*, Bandung: MSPI dan Arti, 1999

Sumardjo, Jacob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB , Bandung.

Soedarso SP. (1990), *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.